

**MAKNA PEGAWAI NEGERI SIPIL (PNS) SEBAGAI SIMBOL
STATUS SOSIAL BAGI MASYARAKAT DESA KERUJON
KECAMATAN SEMENDAWAI SUKU III
KABUPATEN OKU TIMUR**

OLEH:

RIA MARDALENA

07081002082

JURUSAN SOSIOLOGI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era globalisasi, persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin tajam dan semakin ketat. Untuk itu di butuhkan keahlian dan kemampuan yang cukup. Salah satunya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan menjadi pegawai negeri sipil. Pegawai negeri sipil adalah cita-cita sebagian besar para pencari kerja, tetapi untuk menjadi pegawai negeri sipil tidaklah semudah membalikkan telapak tangan, harus melewati seleksi yang panjang yang di ikuti ribuan orang.

Adanya pandangan yang menganggap bahwa PNS merupakan kelompok elite masyarakat atau meminjam istilah yang berbau feodalistik disebut sebagai

golongan *priyayi*, tidak sepenuhnya keliru. Karena sebagai unsur aparatur negara, abdi negara, dan abdi masyarakat, di samping atribut kewenangan-kewenangan yang melekat, pada tataran tertentu memang sering dilengkapi dengan berbagai fasilitas yang dapat meninggikan status sosialnya. (Atmanto, 2009:1)

Fenomena PNS sepertinya pada saat ini sedang marak di dalam masyarakat. Buktinya, begitu pengumuman Calon Pegawai Negeri Sipil (CPNS) diumumkan kontan masyarakat ingin mendaftarkan diri padahal formasi yang dibuka hanya sedikit (Jambi Independent). Ribuan orang ini mengikuti tes PNS layaknya seperti mengikuti kontes-kontes menjadi seorang bintang instant. Berdasarkan survei yang dilakukan LSI (NN, 2009) kepada hampir seluruh responden, dinyatakan bahwa 70% responden menyatakan minatnya untuk menjadi PNS (Yunindar, 2010:1)

Fenomena PNS pada saat ini merupakan kelanjutan atau kesinambungan dari nilai-nilai yang telah ada dan di adopsi di dalam kehidupan masyarakat, khususnya masyarakat feodal dan ini berlangsung sejak jaman kerajaan sampai saat ini. Nilai-nilai ini dijadikan pandangan hidup oleh masyarakat maupun sebagai pribadi. Itulah sebabnya mengapa masyarakat feodal tidak memilih hal lain untuk dijadikan tolak ukur status seseorang di dalam masyarakat, seperti pada masyarakat modern yang telah berubah dan lebih banyak hal yang dijadikan ukuran status seseorang, seperti kepemilikan mobil mewah, barang-barang mewah dan lain-lain.

Fenomena PNS di Kabupaten OKU Timur juga mengalami peningkatan dari tahun ke tahun atau PNS dikatakan menjadi dambaan setiap orang. PNS

dikatakan menjadi dambaan karena setiap tahunnya selalu ada antrean pengambil formulir CPNS yang semakin banyak, disini peneliti mengambil pelamar CPNS dalam kurun waktu lima tahun terakhir, dapat dilihat bahwa Data jumlah pelamar yang mendaftar CPNS dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2010 dari berbagai bidang dan latar belakang pendidikan yang beragam mengalami peningkatan.

Tabel .1
Data Jumlah Pelamar CPNS OKU Timur Tahun 2007 - 2010

Tahun	Jumlah Pelamar CPNS	Jumlah PNS Yang Diterima
2007	2158	79
2008	3526	484
2009	3884	512
2010	5173	319

Sumber Data : BKD OKU Timur Tahun 2010

Dapat dilihat bahwa jumlah pelamar tes CPNS di Kabupaten OKU Timur dari tahun 2007 sampai 2010 mengalami peningkatan. Individu-individu yang mendaftar tes CPNS pastinya berharap bisa lolos tes dan bisa menjadi PNS, akan tetapi kenyataannya tidak semua yang mendaftar tersebut bisa diterima, hanya sebagian kecil saja yang bisa diterima menjadi PNS. Walau demikian sedikit yang lolos menjadi PNS dari tahun ke tahun, tetapi hal ini tidak menunjukkan penurunan jumlah minat CPNS yang mendaftar, hal ini berarti bahwa jumlah pendaftar dan peminat CPNS sangat tinggi, dibanding dengan jumlah formasi yang dibuka.

Status sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS) saat ini masih menjadi sebuah impian yang sangat menggiurkan bagi seseorang. Bahkan tak jarang sang orang tua rela mengguyurkan sejumlah dana agar memuluskan langkah sang anak

menjadi PNS. Maraknya fenomena PNS ini menjadikan beberapa pihak untuk memperoleh keuntungan yang sebanyak-banyaknya. Mimpi menjadi PNS membuat orang mulai tergiur melakukan tindakan curang, tak terhitung berapa banyak uang mengalir setiap kali penerimaan CPNS berjalan. Mulai dari menggesek-gesek pegawai Kepegawaiaan Daerah, Panitia seleksi, menggunakan joki hingga jalur atas yakni dengan menggunakan memo pejabat A ataupun B. Semua dilakukan dengan rapi, tanpa celah namun menjadi rahasia umum. Besaran harga kursi dari 100–150 juta adalah kewajiban demi kenyamanan status profesi PNS yang akan diperoleh nanti. Isu-isu tentang mafia CPNS yang di *blow up* beberapa media nusantara merupakan bukti konkret betapa menggodanya menyang status PNS dalam masyarakat (Suzannita, 2010:2).

Desa Kerujon Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur dipilih karena desa Kerujon ini memiliki struktur masyarakat 87% bersuku atau etnis Jawa. Dimana dari jaman kolonial atau penjajahan dulu sampai orde baru profesi pegawai menjadi prioritas dan panutan bagi masyarakat Jawa. Dapat dilihat seperti pada jaman kolonial, para birokrat (disebut juga kelompok *priyayi*) sangat dihormati, terpuja dibanding rakyat biasa dimana di jaman itu disebut sebagai *wong cilik*. Dan sampai saat ini masyarakat Jawa yang ada di desa Kerujon, memegang pandangan hidup tersebut sebagai sistem nilai yang dijalani. Selain itu peneliti melihat fenomena yang terjadi di dalam masyarakat, yaitu fenomena yang menunjukkan bahwa profesi PNS dijadikan simbol status sosial di dalam masyarakat. Fenomena yang ditangkap oleh peneliti berupa:

- a. Pada saat mengambil keputusan atau musyawarah mufakat, seperti rapat desa para anggota PNS (khususnya PNS senior, bekerja kurang lebih 10 tahun) dilibatkan dan sangat di *prioritaskan*, untuk memberikan saran apa yang baik nantinya bahkan untuk mengambil keputusan.
- b. Pada saat anggota masyarakat melakukan hajatan maka disini para PNS di jadikan panitia utama (dapat dilihat di surat undangan tertulis kata-kata “turut mengundang”) ini berarti orang yang di hormati atau yang terpendang di dalam masyarakat.
- c. Pada saat anggota masyarakat ada yang terkena masalah, maka anggota masyarakat tersebut meminta saran kepada anggota PNS untuk memberikan masukan atau saran.

Fenomena lain yang terjadi di desa Kerujon ini yaitu fenomena pada saat awal pendaftaran CPNS, para orang tua CPNS mendukung baik dari dukungan non material dan material. Dukungan non material ini dapat dilihat dari para orang tua CPNS yang mengajak anak-anaknya sebelum mengikuti tes PNS untuk mendatangi atau mengunjungi pemakaman orang yang dituakan, seperti kakek, nenek dan lain-lain. Sedangkan bentuk dukungan material yaitu para orang tua rela menjualkan harta kekayaan mereka seperti kebun karet, sawah bahkan kendaraan guna mendukung anak agar bisa lolos menjadi seorang PNS, dan ini semua sudah menjadi rahasia umum yang beredar dan terjadi di dalam masyarakat, semua ini dilakukan agar nanti anak-anaknya dapat lancar dalam mengikuti tes CPNS dan bisa berhasil lolos menjadi PNS.

Fenomena yang terjadi juga di desa Kerujon yaitu pada saat lolos menjadi PNS, para orang tua tak sungkan-sungkan memberikan hadiah dan penghargaan kepada anak-anaknya yang lolos menjadi PNS, yaitu berupa mengadakan acara pengajian maupun hiburan rakyat.

Berdasarkan gejala-gejala tersebut maka peneliti ingin meneliti lebih dalam lagi mengenai fenomena PNS yang ada di desa Kerujon. Peneliti ingin meneliti makna apa yang diberikan oleh masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur terhadap profesi PNS, dan mengapa profesi PNS dijadikan simbol status sosial bagi masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur. Padahal seharusnya di era globalisasi saat ini masyarakat tidak lagi menggantungkan hidup dari pekerjaan menjadi seorang PNS melainkan menciptakan usaha baru atau pekerjaan lainnya, tetapi pada kenyataannya masyarakat masih berlomba-lomba untuk menjadi seorang PNS, padahal dapat kita lihat untuk menjadi seorang PNS tidaklah mudah dan formasi yang di buka tidaklah besar, dan juga dari sejarah birokrasi di Indonesia dapat dilihat bahwa para pelaku birokrat (PNS) tidak mencerminkan perilaku yang begitu membanggakan, tetapi masyarakat khususnya desa Karujon tetap memandang PNS sebagai pekerjaan yang penuh panutan.

1.2 Rumusan Masalah

Makna dan Simbol tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia. Begitupun di Desa Kerujon Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten Oku Timur.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka permasalahan yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana proses pemaknaan pegawai negeri sipil (PNS) dalam strata sosial masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur?

2. Bagaimana makna pegawai negeri sipil (PNS) dalam strata sosial masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur?
3. Mengapa profesi pegawai negeri sipil (PNS) dijadikan simbol status sosial bagi masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana proses pemaknaan pegawai negeri sipil (PNS) dalam strata sosial masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur.
2. Untuk mengetahui bagaimana makna pegawai negeri sipil (PNS) dalam strata sosial masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur.
3. Untuk mengetahui mengapa profesi pegawai negeri sipil (PNS) dijadikan simbol status sosial bagi masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang telah dipaparkan, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk kalangan akademis serta dapat dijadikan bahan masukan dan pemikiran bagi pihak yang

berkepentingan khususnya bagi pengembangan konsep makna dan simbol dalam kajian sosiologi.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses pemaknaan pegawai negeri sipil (PNS) dalam strata sosial masyarakat Desa Kerujon Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur, makna pegawai negeri sipil (PNS) dalam strata sosial masyarakat Desa Kerujon Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur dan mengapa profesi pegawai negeri sipil (PNS) dijadikan simbol status sosial bagi masyarakat desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur.

1.5 Tinjauan Pustaka

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ana Karina (2009), yang berjudul *Kajian Interaksionis Simbolik Blumer dalam budaya Oban pada adat Perkawinan Masyarakat Marga Kayuagung di Kabupaten Ogan Komering Ilir*.

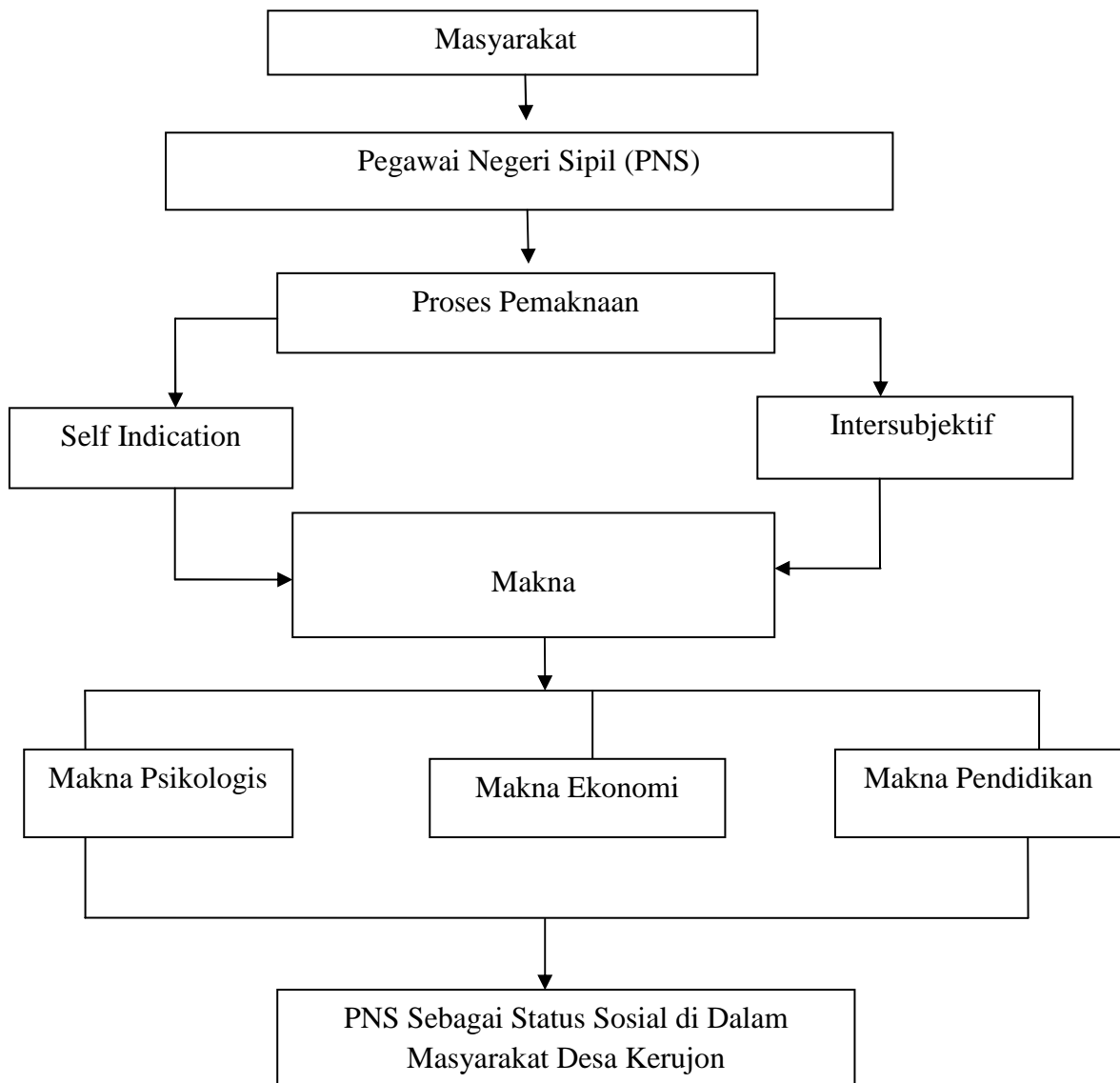
Penelitian yang dilakukan oleh Johny Harry Isabela Patty (2006) mengenai “Kerbau sebagai simbol status sosial dalam tradisi rambu solo”.

Penelitian Yang Dilakukan Oleh Mahmud Saefi (2008) yang berjudul *Ube Rampe Sesaji, Lambang dan Makna Simboliknya dalam adat Sebelum Perkawinan Jawa*, yang meliputi: *adat pasang tarub, peningsetan, kembar mayang, siraman dan midoderani*. Penelitian ini dilakukan di desa Adiraja adipala Cilacap. Berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian disini lebih menekankan pada

proses pemaknaan yang diberikan masyarakat dalam melihat profesi PNS dan obyek yang diteliti juga berbeda.

1.5 Kerangka Pemikiran

Bagan Kerangka Pemikiran Penelitian



1.6 METODE PENELITIAN

1.7.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Berdasarkan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, maka jenis metode yang digunakan adalah kualitatif. Penelitian ini bersifat penelitian deskriptif yang berusaha untuk menemukan fakta serta memberikan gambaran suatu pengalaman atau peristiwa dari kehidupan masyarakat, yang dalam hal ini adalah pegawai negeri sipil.

1.7.2 Strategi Penelitian

Strategi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi.

1.7.3 Batasan Konsep

Makna adalah sebuah proses pendefinisian dari seorang individu (aktor) dalam melihat dan mengungkapkan sesuatu yang mempunyai nilai. Makna tersebut diteruskan sesuai dengan perkembangan zaman yang disebarkan dari satu generasi ke generasi lain, dengan menyajikan kebenaran makna dan kebenaran signifikansi. Kebenaran tersebut dibahasakan lewat kode-kode dan simbol-simbol. (Mudji, 2007)

Pegawai Negeri Sipil (PNS) menurut Undang-Undang Pokok Kepegawaian adalah setiap warga negara Republik Indonesia yang memenuhi syarat yang ditentukan, diangkat oleh pejabat yang berwenang dan disertai tugas dalam suatu jabatan negeri atau disertai tugas negara lainnya, dan digaji berdasarkan peraturan

perundang-undangan yang berlaku (UU Nomor 43 Tahun 1999). Jadi, pada hakikatnya PNS adalah warga negara biasa seperti halnya warga masyarakat lainnya.

Simbol adalah sesuatu yang menjadi pengganti atau lambing dari hal tertentu (simbol:lambang), (Soekanto, 2006:433).

Status Sosial adalah tempat seseorang secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisenya, dan hak serta kewajibannya (Soekanto, 2006:210).

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontinu, dan yang terikat oleh suatu rasa identitas bersama (Koentjaraningrat, 2002:146-147).

1.7.4 Unit Analisis

Unit analisis adalah pada level mana peneliti ingin mengumpulkan data, penentuan unit analisis penting agar peneliti tidak salah dalam pengumpulan data dan pengambilan simpulan nantinya saat penelitian dilakukan. Unit analisis dari penelitian ini adalah masyarakat desa Kerujon.

1.7.5 Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi. Pemanfaatan informan bagi peneliti untuk membantu dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang dijangkau serta untuk menghindari terjadinya pengulangan data atau informasi. Penentuan informan

dilakukan secara *purposive*, yaitu teknik yang bertujuan mengambil informan dari orang yang benar-benar mengetahui permasalahan yang diteliti. Informan dalam penelitian ini adalah individu dari Masyarakat Desa Kerujon Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur, yaitu: Masyarakat yang telah tinggal menetap di desa Kerujon lebih dari 15 tahun, hal ini dipilih karena dengan waktu itu masyarakat lebih mengetahui tentang sejarah perkembangan desa Kerujon, Tokoh masyarakat seperti Sekertaris desa, Tokoh agama seperti Ustad serta para PNS senior yaitu yang telah bekerja selama 10 tahun dan PNS junior yang telah bekerja kurang lebih 5 tahun. Jadi jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak 14 orang yang terdiri dari 5 perempuan dan 9 laki-laki.

1.7.6 Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena:

1. Desa Kerujon Kecamatan Semendawai Suku III Kabupaten OKU Timur dipilih karena desa Kerujon ini memiliki struktur masyarakat 87% bersuku atau etnis Jawa. Dimana dari jaman kolonial atau penjajahan dulu sampai orde baru profesi pegawai menjadi prioritas dan panutan bagi masyarakat Jawa, dan ini berlanjut sampai sekarang.
2. Berdasarkan observasi, di desa Kerujon ini masyarakatnya dalam mengikuti tes CPNS melakukan tindakan seperti mendatangi atau mengunjungi pemakaman orang yang dituakan. Sedangkan dalam bentuk dukungan material yaitu para orang tua rela menjualkan harta kekayaan mereka seperti kebun karet, sawah bahkan kendaraan guna mendukung

anak agar bisa lolos menjadi seorang PNS. Pada saat lolos menjadi PNS para orang tua memberikan hadiah dan penghargaan kepada anak-anaknya yang lolos menjadi PNS, yaitu berupa mengadakan acara pengajian maupun hiburan rakyat.

3. Lokasi ini memiliki jumlah PNS tertinggi di kecamatan Semendawai Suku III yaitu berjumlah 33 orang dibanding desa lain yang ada di kecamatan Semendawai Suku III.
4. Desa Kerujon termasuk desa yang belum begitu maju baik dari infrastruktur (seperti jalan masih berlobang-lobang) dan masih tertinggal dari segi teknologi (pengaksesan Internet masih sulit dan belum di mengerti, dan juga tidak adanya WARNET), hal ini menyusahakan pengaksesan informasi dan perkembangan jaman.
5. Desa Kerujon jauh dari Ibu kota Kabupaten, dengan harus menempuh jarak 67 Km dan memerlukan waktu tempuh 3 Jam untuk sampai di Ibu kota kabupaten. Sedangkan untuk menempuh jarak ke Ibu kota Provinsi, dengan harus menempuh jarak 162 Km, memerlukan waktu tempuh 5 Jam untuk sampai di Ibu kota Provinsi. Hal ini mengakibatkan lambannya proses penyampaian informasi.

1.7.7 Peranan Peneliti

Kedudukan peneliti dalam penelitian ini merupakan sebagai perencana, pelaksana pengumpulan data, analisis, penafsiran data data pada hakikatnya menjadi pelopor hasil penelitiannya. Peranan peneliti di sini adalah pengamat

sebagai pemeran serta, yaitu peranan pengamat secara terbuka diketahui oleh masyarakat yang diteliti bahkan peneliti mendapat dukungan dari para subjek penelitian sehingga dengan mudah mendapat informasi rahasia sekalipun. (Purnama, 2009:61).

1.7.8 Sumber dan Jenis Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek darimana data diperoleh.

Data dibedakan menjadi dua yaitu :

1. Data Primer, yaitu sumber data utama yang berupa hasil pembicaraan dan tindakan beberapa keterangan dan informasi yang diperoleh langsung dari informan. Sumber data utama dicatat melalui catatan tertulis. Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara mendalam dengan informan peneliti, yaitu masyarakat desa Kerujon.
2. Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh bersifat secara tidak langsung dan mampu melengkapi data primer. Data sekunder merupakan sumber data pendukung dalam penelitian kualitatif. Sumber data ini berupa data tertulis berupa sumber buku, majalah ilmiah, sumber dari arsip, dokumen pribadi, maupun dokumen resmi.

1.7.9 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini dalam proses pengumpulan data akan digunakan observasi, metode wawancara, dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian. Observasi dilakukan

melalui pengamatan secara langsung terhadap fenomena-fenomena yang akan diteliti dimana peneliti melakukan pengamatan atau pemusatan perhatian terhadap objek dengan menggunakan alat indera (mata dan telinga). Dengan penelitian secara langsung peneliti mencatat makna PNS di dalam masyarakat desa Kerujon. Catatan observasi menimbulkan deskripsi data secara holistik sehingga konteks fakta tersebut dapat di amati. Dalam proses observasi peneliti hanya mencatat apa yang dilihat, didengar atau dirasakan atas aktifitas dan sikap yang tampak. Adapun observasi pada penelitian ini dilakukan pada saat peneliti menangkap kejadian atau situasi apa yang menunjukkan bahwa itu merupakan gambaran simbol dari profesi PNS menunjukkan sebagai simbol status sosial. Seperti peneliti melihat di surat undangan hajatan, nama PNS dimasukkan dalam “turut mengundang”, pada saat rapat desa para PNS dilibatkan dan sangat di *prioritaskan*, untuk memberikan saran apa yang baik nantinya bahkan untuk mengambil keputusan, dan pada saat warga masyarakat terkena masalah, anggota masyarakat tersebut datang dan meminta bantuan dan saran kepada PNS (hubungan *patronclient*).

2. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Menurut Moleong (2001:186), wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Metode ini digunakan untuk mengungkap makna PNS di desa Kerujon. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan alat pengumpulan data yang berupa pedoman wawancara yaitu

instrumen yang berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara langsung kepada informan. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan di desa Kerujon, dimulai dari tanggal 11 April 2012, dimana dilakukan wawancara pada waktu siang hari dan juga sore hari hal ini dilakukan karena pada saat pagi harinya informan bekerja, ada yang mengajar, dan pergi ke sawah. Kesulitan yang ditemui di lapangan yaitu para informan susah ditemui, terutama para petani hal ini karena pada saat melakukan wawancara (pengambilan data lapangan) mereka sibuk di sawah karena lagi musim *tandur* (penanaman padi). Data yang diperoleh di lapangan begitu beragam, peneliti disini kemudian memilih data mana yang termasuk di dalam penelitian yang dimaksud oleh peneliti berdasarkan rumusan masalah penelitian dan teori yang dipakai. Kemudian di dapat data bahwa makna yang diberikan oleh masyarakat desa Kerujon terhadap profesi PNS yaitu makna psikologis, makna ekonomi dan makna pendidikan dan alasan mengapa PNS dijadikan simbol status sosial karena pertama karena PNS merupakan sebagai profesi yang terhormat, ke dua fasilitas yang diperoleh oleh PNS dan yang ke tiga PNS sebagai prestise dalam masyarakat.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis seperti arsip dan termasuk juga buku tentang pendapat, teori, dalil atau hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian.

1.7.10 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (Moleong, 2001:248), analisis data ialah proses pencarian dan penyusunan data yang sistematis melalui transkrip wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi yang secara akumulasi menambah pemahaman peneliti terhadap yang ditemukan.

Unit analisis peneliti adalah dalam tataran masyarakat yaitu individu yang tinggal menetap di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur. Interpretasi data dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Sifat analisis deskriptif kualitatif bukan untuk menggeneralisasi dari data yang didapat, tetapi hanya untuk menggambarkan varian-varian dalam kerangka holistik dan realitas sosial mengenai makna PNS. Ketika di lapangan, peneliti melakukan pembentukan abstraksi berdasarkan bagian yang telah dikumpulkan dari data yang ada kemudian di kelompokkan.

Teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian, dan kesimpulan. (Bungin, 2001:229)

1. Tahap Reduksi Data

Peneliti pada tahap ini memusatkan perhatian pada data lapangan yang telah terkumpul, yaitu hasil dokumentasi yang diperoleh di lapangan serta data hasil wawancara mendalam kepada informan. Data di lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian. Data yang cocok dengan maksud penelitian yang akan peneliti ambil, yakni tentang makna PNS di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur melalui analisis perspektif interaksionisme simbolik.

Data yang dipilih sesuai dengan pertanyaan penelitian akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasikan data atas dasar tema-tema memadukan data yang tersebar, menelusuri tema-tema untuk merekomendasikan data tambahan kemudian peneliti melakukan abstraksi data menjadi data uraian singkat.

2. Tahap Penyajian Data

Peneliti pada tahap ini melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu, artinya data mengenai makna PNS di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur, peneliti sajikan dalam bentuk cerita yang sesuai dengan tema-tema masalah penelitian. Uraian singkat yang diperoleh dari tersebut disajikan ke dalam sebuah tulisan cerita dengan menggunakan kerangka pemikiran yang telah ada. Di sini peneliti mendeskripsikan makna PNS di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur melalui analisis perspektif interaksionisme simbolik. Pendeskripsian tersebut disajikan dalam sebuah cerita dalam sebuah tema mengenai analisis perspektif interaksionisme simbolik terhadap makna PNS di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur.

3. Tahap Kesimpulan

Penelitian pada tahap ini selalu melakukan uji kebenaran dengan teori yang digunakan pada setiap makna yang muncul dari data mengenai analisis perspektif interaksionisme simbolik terhadap makna PNS di desa Kerujon kecamatan Semendawai Suku III kabupaten OKU Timur. Data yang menunjang

fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan informan.

1.7.11 Teknik Triangulasi

Untuk menetapkan keabsahan data suatu teknik pemeriksaan data yang akurat. Teknik pemeriksaan data yang digunakan adalah teknik triangulasi. Triangulasi data adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu. Dengan kata lain bahwa dengan teknik triangulasi, peneliti dapat *me-recheck* temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode, atau teori. (Moleong, 2001:330-331)

Menurut Patton, teknik triangulasi sumber dapat dicapai dengan jalan:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan tinggi, orang berada dan orang pemerintahan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

BAB III

MAKNA PNS SEBAGAI SIMBOL STATUS SOSIAL

3.1 Proses Pemaknaan Pegawai Negeri Sipil (PNS)

Proses pemaknaan pegawai negeri sipil (PNS) berkaitan dengan kepercayaan masyarakat dalam melihatnya. Di dalamnya terkandung makna utama yaitu kemampuan masyarakat dalam memahami konteks lokal dan

kemudian diwujudkan dengan dialog terhadap kondisi yang ada. Dalam konteks tersebut, maka penciptaan dan pemaknaan simbol-simbol tertentu menjadi sangat penting dan bervariasi. Melalui sebuah proses tertentu masyarakat mampu menciptakan simbol-simbol yang kemudian disepakati bersama sebagai sebuah pranata sendiri. Di dalam simbol tersebut dimasukkanlah unsur-unsur keyakinan yang membuat semakin tingginya nilai sebuah simbol.

3.1.1 Self Indication

Manusia dalam intraksi sosialnya disadari maupun tidak sering menampilkan fenomena-fenomena yang berupa simbol-simbol dan mempunyai banyak pemaknaan yang beragam antar individu. Fenomena berupa simbol-simbol yang bisa ditangkap dan dimaknai di masyarakat merupakan refleksi dari fenomena interaksionisme simbolis. Pemaknaan tersebut di dasarkan pada pemaknaan atas sesuatu yang dihadapinya lewat proses yang oleh Blumer disebut *self-indication*. Proses *self-indication* adalah proses komunikasi pada diri individu yang dimulai dari mengetahui sesuatu, menilainya, memberinya makna, dan memutuskan bertindak berdasarkan makna tersebut (dalam Poloma, 2000:261).

3.1.2 Intersubjektif

Menurut Blumer (dalam soeprapto, 2002:123) dasar interaksionisme simbolik adalah ‘makna berbagai hal itu berasal dari, atau muncul dari interaksi sosial seseorang dengan orang lain. Max Weber adalah orang yang turut berjasa besar dalam memunculkan teori interaksi simbolik. Beliau pertama kali mendefinisikan tindakan sosial sebagai sebuah perilaku manusia pada saat

seseorang memberikan suatu makna subyektif terhadap perilaku yang ada. Sebuah tindakan bermakna sosial manakala tindakan tersebut timbul dan berasal dari kesadaran subyektif dan mengandung makna intersubyektif. Artinya terkait dengan orang di luar dirinya.

Manusia bertindak terhadap orang lain berdasarkan makna yang diberikan orang lain pada mereka. Asumsi Blumer ini menjelaskan perilaku sebagai suatu rangkaian pemikiran dan perilaku yang dilakukan secara sadar antara rangsangan dan respons orang berkaitan dengan rangsangan tersebut. Blumer tertarik dengan makna yang ada di balik perilaku yang membuat makna sesuai dengan kekuatan sosial yang membentuk dirinya.

Untuk masyarakat yang menilai PNS, termasuk yang telah menjadi PNS, pada umumnya dilandasi oleh niat, tujuan yang didorong oleh kemauan batin yang mantap. Di antara masyarakat tersebut masing-masing mempunyai motivasi yang belum tentu sama dalam hal melihat dan menilai profesi PNS, tergantung apa “kepentingannya”. Para masyarakat yang menilai PNS sebagai simbol status sosial ini kebanyakan mendengar dan diberitahu oleh keluarga, teman, tetangga atau kerabatnya tentang “enaknya” atau “nyamannya” menjadi seorang PNS, yang dapat memberi harapan untuk hidup lebih baik, merubah nasib, ketenangan dalam bekerja dengan adanya gaji setiap bulannya dan tentunya adanya dana pensiun hari tua dan lain sebagainya. Niat mereka menjadi PNS itu ada karena kemauan sendiri, tetapi ada juga yang diajak atau dianjurkan oleh keluarga, tetangga, teman atau kerabatnya yang merasa berhasil.

Makna diciptakan dalam interaksi antar manusia. Ada penekanan intersubjektif dari makna. Makna dapat ada hanya ketika orang-orang memiliki interpretasi yang sama mengenai simbol yang mereka pertukarkan dalam interaksi dan berkomunikasi. Interaksi simbolik melihat makna sebagai sesuatu yang terjadi di antara orang-orang. Makna adalah “produk sosial” atau ciptaan yang dibentuk dalam dan melalui pendefinisian aktivitas manusia ketika mereka berinteraksi. (Blumer dalam Turner, 2006:100). Makna yang diberikan pada simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan sebuah kesepakatan untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu pula.

3.2 Makna PNS dalam Strata Sosial Masyarakat

Pegawai Negeri Sipil (PNS) di negeri ini masih menjadi lahan primadona atau memiliki daya tarik tertentu bagi masyarakat, generasi muda untuk menggantungkan cita-citanya. Indikasi ini jelas dari banyaknya pelamar ikut mendaftar ketika pengumuman rencana penerimaan CPNS dilakukan pemerintah. Lowongan yang hanya memerlukan beberapa ratus orang saja, diperebutkan oleh ribuan orang. Bahkan satu orang pelamar sampai melakukan lamaran beberapa kali di tahun-tahun berikutnya.

Setiap masyarakat memiliki keyakinan dan pandangan masing-masing terhadap profesi PNS, keyakinan dan pandangan-pandangan inilah yang memunculkan bermacam-macam makna di dalam masyarakat. Di antara masyarakat itu satu sama lain masing-masing mempunyai makna yang tidak sama, tergantung dari pandangan, keyakinan dan tujuan mereka melihat profesi PNS itu

sendiri, sehingga makna tentang PNS ini sangat bervariasi, ada berupa makna psikologi, makna ekonomi dan makna pendidikan.

Makna yang ada atau timbul di dalam masyarakat ini, satu sama lain dipertukarkan melalui interaksi kepada orang lain, baik yang sudah menjadi PNS, yang ingin menjadi PNS dan masyarakat pada umumnya. Dengan makna-makna yang demikian semakin meninggikan kedudukan atau posisi PNS di dalam masyarakat. Makna yang muncul di dalam masyarakat yaitu, dapat dilihat di tabel berikut:

Tabel
Makna PNS
Di dalam Masyarakat

No	Makna	Bentuk Makna	
		Bagi PNS	Bukan PNS
1.	Makna psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu orang lain (tolong menolong) 2. Kebutuhan rasa aman dalam bekerja 3. Kebutuhan aktualisasi diri 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak tergantung Iklim 2. <i>Uniform</i> (berseragam)
2.	Makna ekonomi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kepastian keuangan (Gaji) 2. Kepercayaan lembaga keuangan (seperti Bank) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tidak terimbas krisis ekonomi 2. PNS dapat merubah Nasib (Ksejahteraan)
3.	Makna pendidikan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Membantu dalam menyelesaikan masalah (Konsultasi) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ukuran pendidikan seseorang 2. Bisa melanjutkan jenjang pendidikan

Sumber: data primer, tahun 2012

3.3 PNS Di jadikan Simbol Status Sosial dalam Masyarakat

Setiap tahun kita sering dikabarkan dengan pemberitaan penerimaan Pegawai Negeri Sipil, ada ratusan ribu CPNS yang mengikuti seleksi ini. Memang pada zaman sekarang menjadi Pegawai Negeri Sipil adalah kesempatan kerja yang paling diminati. Mempunyai status sebagai PNS dalam masyarakat memang masih mendapat penghargaan yang tinggi. Bahkan ada sekelompok orang yang menjadikan simbol status mereka di masyarakat.

Masyarakat dalam kategori ini termasuk dalam masyarakat primordial, yaitu masyarakat yang memegang teguh hal-hal yang dibawa sejak kecil, baik mengenai tradisi, adat-istiadat, kepercayaan, maupun segala sesuatu yang ada di dalam lingkungannya yang dijadikan pandangan hidup mereka. Dalam masyarakat ini hal-hal baru atau modern sangat sulit diterima, apa yang mereka yakini ini terus berlangsung hingga saat ini. Masyarakat ini masih mewarisi mental *inlander* dari zaman kolonial dulu, dimana orang dididik untuk menjadi patuh dan taat pada pemerintah sehingga bisa menjadi *ambtenaar* (PNS di zaman kolonial). Menjadi *ambtenaar* itu jabatan terhormat, memperoleh fasilitas, dan meninggikan status mereka di masyarakat waktu itu dan hal ini masih terbawa hingga sekarang.

Manusia atau individu hidup dalam suatu lingkungan atau masyarakat yang dipenuhi oleh simbol-simbol. Tiap individu yang hidup akan memberikan tanggapan terhadap simbol yang ada, seperti penilaian individu menanggapi suatu rangsangan (stimulus) dari suatu yang bersifat fisik maupun non fisik. Pemahaman individu terhadap simbol merupakan suatu hasil pembelajaran dalam

berinteraksi di tengah masyarakat, dengan cara mengkomunikasikan simbol yang ada disekitar mereka, baik secara verbal maupun perilaku non verbal.

Sebagian besar simbol-simbol itu multivokal. Artinya, mempunyai banyak arti. Disamping itu simbol-simbol memiliki relasi satu dengan lainnya. Beberapa arti simbol, dengan demikian menjadi relevan. Pada situasi tertentu salah satu simbol ditekankan, sedangkan pada situasi yang lain tidak ditekankan meski dipakai. Semua ini berhubungan dengan tujuan pengguna simbol.

Tabel
PNS Dijadikan Simbol
Status Sosial dalam Masyarakat

No	PNS dijadikan simbol status sosial	Kedudukan PNS dalam masyarakat	
		Simbol	Bentuk simbol
1.	PNS sebagai Profesi yang Terhormat	1. Simbol Gelar 2. Simbol Gelar 3. Simbol Keseganan Masyarakat 4. Simbol Keseganan Masyarakat	1. Pada saat hajatan bentuk undangan yang diberikan berbeda 2. Pada cetakan undangan ditulis nama dan gelar sebagai bagian dari “turut mengundang” 3. Pada saat hajatan duduk di depan dan tempat yang berbeda dengan tamu biasa 4. Bertemu menundukkan kepala, berbicara dengan sopan dan formal
2.	Fasilitas yang diperoleh PNS	1. Simbol Materi	1. Mendapatkan rumah dinas

		2. Simbol Materi 3. Simbol Pelayanan 4. Simbol Materi	2. Mendapatkan kendaraan dengan “plat merah” 3. Pelayanan publik cepat dan terjamin 5. Memperoleh asuransi
3.	PNS sebagai prestise dalam Masyarakat	1. Simbol Kemapanan 2. Simbol Gelar 3. Simbol Prestasi	1. mudah dalam mencari jodoh 2. Golongan <i>priyayi</i> 3. Tidak semua orang bisa lolos menjadi PNS

Sumber: data primer, tahun 2012

BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Makna Pegawai Negeri Sipil sebagai simbol status sosial bagi masyarakat desa Kerujon, dapat disimpulkan bahwa proses pemaknaan pegawai negeri sipil dalam masyarakat desa kerujon melalui dua cara, yaitu proses *selft indication* dan proses intersubjektif. Makna pegawai negeri sipil di dalam masyarakat tidak semata-mata sebagai mata pencaharian saja melainkan ada makna lain yang di artikan oleh masyarakat yang meninggikan dari profesi pegawai negeri sipil itu sendiri. Makna itu dikategorikan menjadi beberapa makna yaitu: makna psikologis, makna ekonomi dan makna pendidikan. Makna Psikologis berarti makna yang mengacu pada psikologi atau kejiwaan seseorang, dimana masyarakat menilai profesi pegawai negeri sipil adalah kebanggaan. Makna

Ekonomi masyarakat menilai PNS profesi yang menghasilkan atau sebagai profesi investasi seumur hidup mereka. Makna pendidikan bagi masyarakat menilai bahwa pegawai negeri sipil adalah orang dengan simbol pendidikan yang cukup tinggi.

Pegawai Negeri Sipil dijadikan simbol status sosial di dalam masyarakat pertama karena pegawai negeri sipil adalah profesi terhormat dalam hal ini dikategorikan kedalam simbol gelar dan simbol keseganan masyarakat, bentuk simbol berupa pada saat hajatan bentuk undangan yang diberikan berbeda, pada cetakan undangan ditulis nama dan gelar sebagai bagian dari “turut mengundang”, kalau di tempat hajatan duduk di tempat berbeda, dan kalau bertemu menundukkan kepala. Kedua fasilitas yang didapatkan pegawai negeri sipil, ini dikategorikan kedalam simbol materi, dan simbol pelayanan, bentuk simbol berupa mendapatkan rumah dinas, kendaraan dengan ”plat merah”, pelayanan publik cepat dan terjamin dibanding masyarakat biasa dan mendapatkan asuransi. Ketiga karena profesi pegawai negeri sipil sebagai prestise dalam masyarakat, hal ini dikategorikan kedalam simbol kemapanan, simbol gelar dan simbol prestasi bentuk simbol berupa mudah mencari jodoh, golongan priyayi dan tidak semua orang bisa lolos menjadi PNS itulah hal yang meninggikan atau mengapa profesi pegawai negeri sipil dijadikan simbol status sosial di dalam masyarakat.

4.2 Saran

Adapun saran-saran yang dapat diberikan oleh peneliti sehubungan dengan permasalahan adalah sebagai berikut:

4.2.1 Saran Teoritis

1. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan metode yang telah digunakan. Peneliti selanjutnya sebaiknya melakukan observasi mendalam dan mewawancarai kerabat atau pihak yang memang mengetahui perkembangan informan sejak kecil.
2. Bagi peneliti selanjutnya agar mencari sumber atau teori lain yang berkaitan, sehingga informasi yang didapatkan pun akan bertambah luas dan pengetahuan tentang konsep sosiologi khususnya konsep makna dan status sosial akan berkembang.
3. Berusaha mencari fenomena lain yang terjadi dalam masyarakat yang bisa dikaji dengan menggunakan ilmu-ilmu sosiologi karena banyak hal yang bisa diteliti.

4.2.2 Saran Praktis

1. Bagi masyarakat, hendaknya tidak lagi terlalu menggantungkan nasib pada pekerjaan PNS dan juga tidak lagi memandang PNS sebagai ukuran status sosial atau kesuksesan seseorang. Karena jalan kesuksesan bukan hanya di dapat dengan cara menjadi PNS, namun pekerjaan lain khususnya dengan membuka lapangan pekerjaan sendiri (wirausaha).
2. Bagi dunia pendidikan, khususnya perguruan tinggi diharapkan dapat merubah pola pikir mahasiswanya dengan lebih meningkatkan jiwa kewirausahaan, dengan menambah mata kuliah kewirausahaan. Hal ini dapat berguna agar nantinya setelah tamat kuliah, para sarjana ini tidak lagi menggantungkan diri kepada PNS, tetapi sudah punya bekal dan

pengetahuan untuk menciptakan dunia usaha baru, yang tentunya dapat menciptakan lapangan usaha sendiri maupun orang lain.

3. Bagi pemerintah, sebaiknya lebih menertibkan ketidakseimbangan antara jumlah PNS di pusat dan daerah. Oleh karena itu hendaknya pemerintah untuk memetakan terlebih dahulu penyebaran PNS di Indonesia, agar tidak ada ketimpangan antara jumlah PNS yang ada di pusat maupun di daerah. Pemerintah juga harus melihat jumlah PNS yang bekerja di sektor pelayanan, apakah saat ini sudah sesuai rasio antara masyarakat yang harus dilayani dengan jumlah PNS yang akan menjadi pelayan publik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Abu.2003. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Anggota IKAPI. 2001. *Undang-Undang Pokok Kepegawaian (PNS)*. Bandung: Fokusmedia.
- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Dan lain-lain